



Mengungkap Penyebab Kepailitan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex): Faktor Internal, Eksternal, Manajemen Keuangan dan Proses Hukum

Adelia Pramadanty Darmansyah^{1*}, Mulya Sahrina Auliyanti²,
Wafiq Zulviana Nur Azizah³

¹⁻³Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: pramadantyadelia@student.esaunggul.ac.id¹, mulyasyahrina123@student.esaunggul.ac.id²,
wafiq4848@student.esaunggul.ac.id³

Korespondensi penulis: pramadantyadelia@student.esaunggul.ac.id*

Abstract. *PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), a prominent player in Indonesia's textile industry, has faced significant challenges culminating in bankruptcy. This research aims to thoroughly examine the external and internal factors that triggered the bankruptcy of Sritex and explore the legal process the company underwent. By employing a qualitative approach and descriptive analysis of secondary data, this study delves into the chronology of bankruptcy, financial management, and its economic impacts. The findings reveal that external factors, such as the impact of the COVID-19 pandemic, declining global demand, and market instability, exacerbated the company's financial conditions. Meanwhile, internal factors, including poor debt management, a liquidity crisis, and inefficiencies in crisis management, were the primary causes of bankruptcy. The legal process in the Commercial Court commenced with the filing of a Suspension of Debt Payment Obligations (PKPU), followed by debt verification hearings, and concluded with a bankruptcy ruling that sent shockwaves through the industry. This research highlights the critical importance of robust risk management and adaptive corporate strategies to navigate global market uncertainties. Furthermore, the findings underscore the necessity of corporate governance reforms to prevent similar cases in the future.*

Keywords: *Bankruptcy, COVID-19 Pandemic, Legal Reform, PT Sritex, Risk Management*

Abstrak. PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), salah satu raksasa industri tekstil Indonesia, menghadapi ujian berat yang mengarah pada kepailitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam faktor eksternal dan internal yang memicu terjadinya kepailitan PT Sritex, serta menggali lebih jauh tentang proses hukum yang dilalui perusahaan. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif terhadap data sekunder, penelitian ini mencakup kronologi kepailitan, pengelolaan keuangan, dan an dampak ekonomi yang dihasilkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor eksternal, seperti dampak pandemi COVID-19, penurunan permintaan global, dan ketidakstabilan pasar memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Di sisi lain, faktor internal, termasuk pengelolaan utang yang buruk, krisis likuiditas, dan manajemen yang kurang efisien dalam menghadapi krisis, menjadi penyebab utama kepailitan. Proses hukum di Pengadilan Niaga dimulai dengan pengajuan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), diikuti dengan sidang verifikasi utang, dan berakhir dengan keputusan pailit yang mengguncang industri. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang pentingnya manajemen risiko yang matang dan strategi adaptasi perusahaan untuk menghadapi ketidakpastian pasar global. Selain itu, temuan ini menekankan perlunya reformasi tata kelola perusahaan agar kasus serupa tidak terulang di masa depan.

Kata Kunci: Kebangkrutan, Pandemi COVID-19, Reformasi Hukum, PT Sritex, Manajemen Risiko

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia perdagangan yang sangat bersaing, perusahaan harus terus berinovasi, meningkatkan kinerja, dan memperluas agar dapat bertahan dan bersaing. Tujuan utama mendirikan perusahaan biasanya adalah untuk menghasilkan keuntungan, meningkatkan kesepakatan, mengoptimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham (Ardiwinarta et al., 2023).

Kepailitan menjadi suatu peristiwa yang terjadi dalam dunia bisnis yaitu mencerminkan kegagalan suatu entitas dalam mempertahankan stabilitas finansial dan operasionalnya. Dalam konteks hukum di Indonesia, kepailitan diatur melalui Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), undang-undang ini bertujuan untuk memberikan kerangka kerja dalam melindungi hak-hak kreditur dan debitur serta menjaga stabilitas sistem ekonomi secara menyeluruh. Kepailitan terjadi tidak terlepas dari keterlibatan antara manajemen perusahaan, investor, kreditur, serta faktor eksternal yaitu kondisi pasar dan kebijakan ekonomi suatu negara.

PT. Sri Rejeki Isman Tbk. (Sritex) merupakan sebuah perusahaan tekstil yang telah beroperasi selama puluhan tahun, berkantor pusat di Sukoharjo, Jawa Tengah. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1966 oleh Lukminto sebagai perusahaan dagang di Pasar Klewer, Solo yang diberi nama “UD Sri Redjeki” dan mendirikan pabrik di Joyosuran, Solo untuk memproduksi kain mentah dan bahan putihan. Sritex menjadi contoh nyata bagaimana kepailitan dapat terjadi pada perusahaan dengan skala besar. Sebagai salah satu produsen tekstil terbesar di Asia Tenggara, Sritex memiliki peran strategis dalam mendukung industri tekstil nasional melalui kontribusinya pada rantai pasok domestik dan ekspor. Dalam menunjang operasionalnya Sritex menggunakan lahan seluas 79 hektare di Sukoharjo. Selain itu, Sritex juga mempekerjakan sejumlah tenaga profesional dari luar negeri, seperti dari Korea Selatan, India, Jerman, Filipina hingga Tiongkok. Dengan itu, Sritex menjadi supplier terbesar bagi merek pakaian ternama seperti H&M, K-Mart, Jones Apparel, dan Walmart.

Kepailitan yang dialami Sritex menjadi perhatian luas karena dampaknya yang signifikan terhadap berbagai pemangku kepentingan, baik internal seperti karyawan dan manajemen perusahaan maupun eksternal seperti mitra bisnis, dan perekonomian suatu negara. Dalam konteks hukum, tahapan persidangan kepailitan Sritex memberikan wawasan penting tentang bagaimana sistem peradilan Indonesia menangani kasus yang lebih kompleks dan memiliki risiko dan dampak yang besar. Selain itu, kasus ini fokus pada kelemahan dalam sistem tata kelola perusahaan yang dinilai gagal mendeteksi dan mengelola risiko yang ada. Namun, kepailitan yang dialami oleh Sritex mencerminkan kompleksitas permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan internal, yaitu tata kelola perusahaan dan strategi pembiayaan, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya perubahan secara signifikan dalam dinamika pasar global, termasuk dampak pandemi COVID-19.

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai faktor-faktor utama yang menyebabkan kepailitan Sritex baik, internal maupun eksternal serta menganalisis kronologi terjadinya kepailitan tersebut. Jurnal ini juga diharapkan dapat memberikan

informasi dan gambaran yang lebih jelas mengenai akar masalah dan memberikan pelajaran yang dapat diambil dari kasus ini. Tidak hanya itu, jurnal ini juga bermaksud untuk memberikan kontribusi mengenai upaya peningkatan efektivitas pengelolaan perusahaan dan reformasi sistem hukum kepailitan di Indonesia supaya lebih adaptif terhadap menghadapi tantangan bisnis modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepailitan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) serta menelusuri kronologi persidangan yang berlangsung. Metode kualitatif dipilih untuk mendalami aspek-aspek non-kuantitatif, memungkinkan eksplorasi data yang lebih mendetail dan nuansa yang tidak bisa diukur dengan angka. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai fenomena kepailitan yang dialami Sritex, menjadikannya lebih nyata dan dapat dipahami.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup laporan manajemen keuangan PT Sritex, putusan pengadilan, serta berita dan artikel dari sumber yang kredibel. Penulis menganalisis data sekunder dengan beberapa langkah: (a) menelaah berita media yang relevan tentang kepailitan PT Sritex, (b) menganalisis laporan keuangan untuk menilai kondisi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan, serta (c) mempelajari kronologi persidangan di Pengadilan Niaga untuk memahami tahapan hukum yang dijalani Sritex.

Analisis dilakukan dengan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kepailitan. Teknik analisis mencakup pengumpulan data dari sumber terpercaya, penyaringan informasi yang relevan, kajian ulang data, interpretasi hasil, dan penyusunan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan akurasi dan keandalan.

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang penyebab kepailitan PT Sritex, serta menawarkan rekomendasi restrukturisasi tata kelola, kebijakan hukum, dan langkah-langkah penyelesaian konflik yang efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus kepailitan yang menimpa PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) sangat mencuri perhatian publik, terutama dalam dunia bisnis, keuangan dan ekonomi. Perusahaan yang menjadi salah satu produsen tekstil terbesar di Asia Tenggara ini harus menghadapi realitas yang pahit yaitu berupa kepailitan.

Kronologi kepailitan PT Sritex

Kasus kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) bermula ketika perusahaan digugat oleh CV Prima Karya pada Januari 2022, yang mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Proses hukum ini menjadi awal dari serangkaian upaya restrukturisasi yang dilalui oleh Sritex untuk menyelesaikan permasalahan keuangan yang dihadapinya.

Langkah pertama diambil pada 19 April 2021, ketika PKPU diajukan. Permohonan ini dikabulkan oleh Pengadilan Niaga Semarang pada 12 Mei 2021 dengan Putusan Nomor 12/Pdt.SusPKPU/2021/PN.Niaga.Smg. Menyusul keputusan ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara perdagangan saham Sritex (SRIL) pada 18 Mei 2021, menyusul penundaan pembayaran pokok dan bunga Medium Term Notes (MTN) Sritex Tahap III Tahun 2018 ke-6.

Dalam proses restrukturisasi, Sritex berhasil menyelenggarakan rapat kreditur di Pengadilan Niaga Semarang, yang berujung pada kesepakatan damai dengan semua kreditur separatis. Kesepakatan ini mencakup restrukturisasi utang Sritex beserta tiga anak perusahaannya: PT Sinar Pantja Djaja (SPD), PT Bitratex Industries (BI), dan PT Primayudha Mandirijaya (PM). Total tagihan yang harus ditangani mencapai Rp 26 triliun, terdiri dari Rp 716,7 miliar dari kreditur separatis dan Rp 25,3 triliun dari kreditur konkuren.

Sritex merestrukturisasi utangnya menjadi beberapa fasilitas pinjaman jangka panjang, termasuk Unsecured Term Loan selama 12 tahun dan Secured Working Capital Revolver selama 5 tahun. Direktur Utama Sritex, Iwan Kurniawan Lukminto, menyatakan bahwa perusahaan tetap mampu menjaga utilitas produksi di level 70-80% dan terus mengeksport produk ke pasar internasional meski berada di tengah tantangan besar.

Namun, tantangan tidak berhenti di situ. Pada pertengahan 2024, Sritex kembali digugat oleh PT Indo Bharat Rayon atas tuduhan tidak memenuhi kewajiban pembayaran utang. Gugatan ini berakhir dengan keputusan Pengadilan Niaga Semarang, yang dipimpin oleh Hakim Ketua Muhammad Anshar Majid, untuk menyatakan Sritex pailit. Keputusan ini menandai akhir dari perjuangan panjang Sritex dalam upaya mengatasi beban utang dan menyelamatkan bisnisnya dari kebangkrutan.

Dalam memahami kasus tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap faktor internal maupun eksternal menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami guna mengetahui secara realistis faktor yang dialami oleh Sritex sehingga mengalami kepailitan.

Analisis Faktor Eksternal

Peneliti melakukan analisis terkait faktor eksternal kepailitan PT Sritex yang berkaitan dengan peluang dan ancaman yang dianggap penting untuk diperhatikan secara khusus. Faktor eksternal dilakukan dengan mengumpulkan informasi ataupun data eksternal untuk menganalisis hal-hal menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, hukum, pemerintah, lingkungan politik, teknologi dan persaingan global. Dengan memanfaatkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal terjadinya kepailitan pada PT Sritex, disebabkan oleh beberapa hal yang meliputi:

1. Ketidakmampuan Perusahaan untuk Bertahan dalam Persaingan

Ketidakmampuan perusahaan untuk beradaptasi dan bersaing di pasar yang dinamis menjadi salah satu pemicu utama kebangkrutan, sebagaimana dialami oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Ketika perusahaan gagal menghadirkan inovasi dalam produk atau strategi bisnis di tengah perubahan cepat kebutuhan konsumen, mereka berisiko tertinggal dalam persaingan. Ketidakmampuan untuk mengikuti perkembangan tren dan teknologi membuat perusahaan terperosok, kehilangan daya saing, dan akhirnya mengalami penurunan pendapatan serta laba.

Di samping itu, persaingan global yang semakin ketat, terutama dari negara-negara seperti Vietnam dan Bangladesh, menambah tekanan pada Sritex. Produsen tekstil dari negara-negara ini mampu menawarkan produk berkualitas tinggi dengan harga yang lebih kompetitif, yang secara perlahan menggerus pangsa pasar Sritex. Ditambah lagi, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memperburuk situasi dengan meningkatkan biaya impor bahan baku, mempersempit margin keuntungan, dan mempercepat kemunduran keuangan perusahaan. Kombinasi dari kurangnya inovasi, persaingan internasional yang ketat, dan tantangan ekonomi global membuat Sritex kesulitan untuk tetap relevan dan berdaya saing di pasar yang berubah dengan cepat.

2. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex)

Pandemi COVID-19 menjadi pukulan telak bagi PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), menciptakan gelombang tantangan finansial yang menghantam pasar ekspor utama mereka. Disrupsi besar pada rantai produksi dan distribusi menyebabkan perusahaan kesulitan mempertahankan kelancaran operasional. Arus kas yang

terganggu semakin memperburuk kemampuan Sritex untuk memenuhi kewajiban hutangnya yang membengkak selama pandemi.

Selain itu, pandemi menimbulkan kelangkaan bahan baku dan lonjakan biaya produksi, menempatkan perusahaan dalam situasi yang semakin sulit. Sritex berusaha beradaptasi, tetapi tekanan yang terus meningkat memaksanya mengambil langkah drastis dengan mengajukan permohonan pailit demi menyelesaikan kewajiban finansialnya.

Penurunan permintaan global terhadap produk tekstil dan pembatalan pesanan secara massal dari mitra internasional memperparah kondisi perusahaan. Stok yang tak terjual menumpuk, sementara pembatasan mobilitas dan hambatan operasional pabrik menambah kesulitan. Akibatnya, harga saham Sritex merosot tajam. Meski sempat mencatat pertumbuhan laba rata-rata 18,5% per tahun, kerugian bersih pada 2021 mencapai USD 1,08 miliar atau sekitar Rp16,76 triliun, menandai titik kritis dalam perjalanan perusahaan di tengah badai pandemi.

3. Ketidakstabilan Pasar dan Dampaknya terhadap Sritex

Ketidakstabilan pasar menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) menuju pailit. Dinamika ekonomi global seperti fluktuasi nilai tukar mata uang, volatilitas harga bahan baku, dan gangguan pada rantai pasokan telah memberikan tekanan besar pada sektor tekstil dan garmen. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan biaya impor bahan baku melonjak, sementara daya beli konsumen domestik terus menurun. Situasi ini memaksa Sritex untuk tetap bersaing dalam pasar lokal dan internasional yang semakin kompetitif meskipun mengandalkan bahan baku impor.

Kondisi ini diperparah oleh perubahan preferensi konsumen dan ketatnya persaingan global. Perusahaan tekstil yang gagal beradaptasi dengan tren terkini berisiko kehilangan pangsa pasar. Negara-negara seperti China, Bangladesh, dan Vietnam semakin mendominasi pasar global dengan produk tekstil berkualitas tinggi namun berharga rendah, memaksa Sritex untuk bersaing di pasar yang kian sengit.

Seperti yang diungkapkan oleh Direktur Keuangan Sritex, Welly Salim, dalam wawancaranya dengan Tempo pada 24 Juni 2024, "Kondisi geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina dan konflik Israel-Palestina telah menyebabkan gangguan signifikan pada rantai pasokan dan penurunan ekspor, karena masyarakat di Eropa dan Amerika Serikat mulai mengalihkan prioritas mereka." Situasi ini menciptakan tantangan

ambahan bagi Sritex dalam menjaga stabilitas bisnis di tengah ketidakpastian pasar global.

Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang terjadi dalam Perusahaan yang menyebabkan kepailitan. Dalam hal ini, kesalahan dalam manajemen Perusahaan bisa menjadi salah satu faktor gagalnya Perusahaan mempertahankan posisinya. Beberapa data yang berhasil dikumpulkan, menunjukkan beberapa faktor internal yang menjadi penyebab kepailitan PT Sritex diantaranya yaitu:

1. Beban Hutang yang Menjerat Sritex

Pada tahun 2022, PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) dinyatakan pailit setelah gagal memenuhi kewajiban membayar hutang yang membengkak hingga USD 1,6 miliar, atau sekitar Rp 24,66 triliun (kurs Rp 15.500/USD). Beban finansial yang besar ini terdiri dari utang obligasi dan pinjaman sindikasi yang tidak dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan.

Kondisi keuangan Sritex semakin memburuk seiring dengan dampak pandemi COVID-19 yang memukul aktivitas operasional dan menurunkan permintaan global. Kurangnya efektivitas dalam pengelolaan utang membuat perusahaan kesulitan mencapai kesepakatan restrukturisasi dengan krediturnya. Akibatnya, Sritex terpaksa mengajukan permohonan pailit sebagai langkah terakhir untuk mengatasi tumpukan hutang yang tidak mampu dilunasi.

2. Kegagalan Pengambilan Keputusan dan Manajemen Risiko

Salah satu penyebab utama kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) adalah buruknya kualitas pengambilan keputusan di tingkat manajemen. Ekspansi ambisius yang dilakukan dengan memperluas bisnis tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial jangka panjang menjadi bumerang bagi perusahaan. Investasi besar-besaran untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas pasar global dilakukan tanpa analisis risiko yang memadai, sehingga memperbesar beban operasional dan utang.

Sebagian besar utang Sritex berasal dari pinjaman bank dan penerbitan obligasi. Ketika pendapatan perusahaan menurun akibat gangguan pasar tekstil global, Sritex kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya, termasuk pembayaran bunga dan pokok utang. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per September 2024, total utang Sritex tercatat sebesar Rp 14,64 triliun yang tersebar di 27 bank dan 3 perusahaan multifinance, membuat posisi keuangan perusahaan semakin terjepit dan mendorongnya ke jurang kepailitan.

3. Ketidakseimbangan Rasio Likuiditas dan Solvensi

Ketidakseimbangan rasio likuiditas dan solvensi menjadi faktor internal krusial yang berkontribusi pada kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Ketika rasio likuiditas rendah, perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti pembayaran utang dagang dan bunga pinjaman. Situasi ini kerap menyebabkan keterlambatan pembayaran kepada pemasok dan mitra bisnis, yang pada akhirnya mengganggu aliran kas dan merusak hubungan bisnis, serta mengurangi kepercayaan pasar terhadap stabilitas finansial Sritex.

Di sisi lain, rasio solvensi yang buruk menunjukkan ketergantungan tinggi Sritex pada utang jangka panjang untuk mendanai ekspansi dan operasional. Tingginya tingkat hutang ini membawa beban bunga yang besar, yang menambah tekanan pada keuangan perusahaan. Ketidakseimbangan antara aset dan liabilitas jangka panjang menciptakan kesulitan dalam mengelola struktur modal secara efektif, memperbesar risiko kepailitan.

Untuk menjaga kesehatan keuangan, perusahaan harus mampu menyeimbangkan rasio utang jangka pendek dengan kemampuan melunasinya. Utang jangka pendek membawa risiko yang lebih besar dibandingkan utang jangka panjang, dan jika tidak segera diselesaikan, Sritex terancam menghadapi dua pilihan sulit: melikuidasi aset atau menghadapi kebangkrutan. Dengan tumpukan utang dari berbagai sumber seperti obligasi, pinjaman bank, sewa pabrik, dan utang pajak, Sritex harus berjuang keras untuk memperbaiki kondisi keuangan sebelum terlambat.

4. Ekuitas Negatif Sritex: Tanda Bahaya Finansial

Ekuitas negatif (*Negative Equity*) dalam sebuah perusahaan terjadi ketika total kewajiban atau hutangnya melebihi total aset yang dimiliki. Dengan kata lain, jika seluruh aset perusahaan dijual untuk melunasi utangnya, masih ada sisa utang yang tidak terbayarkan. Situasi ini menggambarkan kondisi di mana Sritex mengalami defisit modal, yang mengindikasikan bahwa nilai aset perusahaan tidak mencukupi untuk menutup seluruh hutang yang ada.

Ekuitas negatif menandakan kerugian signifikan atau ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk membayar kewajiban. Dalam skenario likuidasi, pemegang saham tidak akan menerima apa-apa, karena kreditur akan menjadi prioritas dalam klaim terhadap hasil penjualan aset. Kondisi ini sering kali dipicu oleh kerugian operasional jangka panjang, pembiayaan yang kurang tepat, atau kesalahan dalam pengelolaan keuangan.

Bagi investor dan kreditor, ekuitas negatif adalah alarm bahaya yang menandakan risiko kebangkrutan. Perusahaan dengan kondisi seperti ini akan kesulitan mendapatkan pinjaman atau modal tambahan dari pihak eksternal, dan harus segera mengambil langkah perbaikan keuangan untuk membalikkan situasi.

Defisit modal yang dialami Sritex, mencapai US\$320,82 juta atau sekitar Rp 8,49 triliun, menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong perusahaan ke ambang kepailitan. Bagi para investor, ini adalah peringatan akan potensi kerugian dalam jangka panjang, mengingat ekuitas negatif adalah indikator kuat bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi finansial yang sangat kritis.

Nasib Pekerja PT Sritex: Antara Ketidakpastian dan Harapan

Ribuan karyawan PT Sritex kini dilanda kecemasan, menghadapi masa depan yang tidak pasti setelah perusahaan dinyatakan bangkrut. Isu Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan pesangon menjadi perhatian utama, mengingat utang perusahaan yang membengkak dan terbatasnya aset yang dimiliki.

Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Nasional (KSPN), Ristadi, menguraikan dua kemungkinan skenario yang dapat terjadi:

- a. Karyawan Tetap Bekerja: Pemilik baru mungkin memutuskan untuk mempertahankan karyawan lama, tetapi mereka akan dianggap sebagai pegawai baru, yang berarti masa kerja sebelumnya tidak akan diperhitungkan dalam perhitungan tunjangan.
- b. PHK dan Rekrutmen Baru: Alternatif lainnya adalah PHK massal, di mana pemilik baru memutuskan untuk merekrut tenaga kerja baru, meninggalkan ribuan karyawan tanpa pekerjaan.

Selain bayang-bayang PHK, pesangon menjadi isu krusial. Dengan utang sekitar Rp 25 triliun dan aset hanya Rp 15 triliun, ada kemungkinan besar bahwa karyawan yang di-PHK akan menerima pesangon yang jauh lebih kecil dari yang diharapkan, atau bahkan tidak mendapatkan apa-apa. Situasi ini telah memicu kekhawatiran dan protes dari para karyawan yang merasa masa depan mereka tergantung pada tali yang rapuh.

Langkah Penyelamatan PT Sritex dari Kepailitan

Menghadapi krisis finansial yang berujung pada kepailitan, PT Sri Rejeki Isman Tbk. (Sritex) berusaha merangkai strategi penyelamatan untuk kembali ke jalur yang stabil. Dengan perencanaan yang matang dan eksekusi yang cermat, Sritex bertujuan untuk memulihkan kondisi keuangan, membangun kembali kepercayaan pemangku kepentingan, dan menjaga kelangsungan operasi perusahaan. Berikut adalah langkah-langkah penting yang diambil oleh Sritex dalam upayanya untuk bangkit dari kepailitan:

- a. Restrukturisasi Utang
- b. Homologasi dengan Kreditur
- c. Pendanaan dan Manajemen Kas
- d. Komunikasi dan Monitoring
- e. Dukungan Pemerintah dan Asosiasi

4. KESIMPULAN

Kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) adalah hasil dari perpaduan kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Dari sisi internal, perusahaan menghadapi tantangan besar dalam hal manajemen keuangan yang lemah, ketergantungan yang tinggi pada utang, serta keputusan strategis yang kurang tepat. Kegagalan dalam mengelola arus kas untuk memenuhi kewajiban finansial semakin memperburuk kondisi keuangan Sritex.

Sementara itu, dari aspek eksternal, pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan, memperlambat operasional dan mengurangi permintaan global. Ketidakmampuan bersaing di pasar yang kompetitif, ditambah dengan dinamika pasar yang tidak stabil dan tekanan untuk memenuhi standar lingkungan, menambah beban yang berat bagi perusahaan. Kombinasi dari semua faktor ini membawa Sritex pada titik krisis yang akhirnya berujung pada kepailitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, V., & B. W. (2018). Analisis kinerja keuangan perusahaan sepeninggal pendiri perusahaan (Studi kasus pada PT Sri Rejeki Isman Tbk di Sukoharjo). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 21-28.
- Amanda, R., & Y. T. (2025). Mencari solusi problem perindustrian Indonesia: Studi kasus PT Sritex tahun 2024. *Journal of Economics Business Ethic and Science of History*, 56-66.
- Anisah, S. (2009). Studi komparasi terhadap perlindungan kepentingan kreditor dan debitor dalam hukum kepailitan. *Jurnal Hukum*, 2016.
- Ardiwinarta, I., Dewi, N. A., & Sunardi, N. (2023). Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 1(4).
- Fibriani, R. (2022). Tinjauan hukum kepailitan koperasi saat gagal bayar masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ius Constituendum*, 87-101.
- Hadibroto, G. O. M. H. (2023). Upaya hukum dalam perkara kepailitan. *Jurnal Multilingual*, 397-403.

- IDN Times. (2024). Penyebab Sritex pailit diungkap Kemenperin. Diambil kembali dari <https://www.idntimes.com/business/economy/vadhia-lidyana-1/penyebab-sritex-pailit-diungkap-kemenperin?page=all>
- Kartoningrat, R. B. (2020). Karakteristik fraud dalam hukum kepailitan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 190-204.
- Kompasiana. (2024). Menggali penyebab kegagalan bisnis PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) dari aspek manajemen keuangan. Diambil kembali dari https://www.kompasiana.com/rossyangel05/6726d7d4c925c43b2a2731d2/menggali-penyebab-kegagalan-bisnis-pt-sri-rejeki-isman-tbk-sritex-dari-aspek-manajemen-keuangan#google_vignette
- Makmur, S. (2016). Kepastian hukum kepailitan bagi kreditur dan debitur pada pengadilan niaga Indonesia. *Jurnal Ilmu Syariah*, 337-367.
- Salim, P. W. (2024). Analisis hukum restrukturisasi utang PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) sebagai solusi penundaan pembayaran utang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2839-2849.
- Santoso, I. (2025, Januari). Terkuak: Misteri penyebab bangkrutnya PT Sritex Sukoharjo. *HSB Blog*. Diambil kembali dari <https://blog.hsb.co.id/saham/sritex-bangkrut/>
- Tempo. (2024). Kronologi Sritex pailit, terakhir kasasi ditolak MA dinyatakan resmi bangkrut secara hukum. Diambil kembali dari <https://www.msn.com/id-id/ekonomi/umum/kronologi-sritex-pailit-terakhir-kasasi-ditolak-ma-dinyatakan-resmi-bangkrut-secara-hukum/ar-AA1wlu6N>
- Tempo. (2024, November). Sritex dinyatakan pailit, apa saja faktor penyebab pailit? Diambil kembali dari <https://www.tempo.co/ekonomi/sritex-dinyatakan-pailit-apa-saja-faktor-penyebab-pailit--1163354>
- Tobing, E. B. (2023). Prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi pada PT Sri Rejeki Isman Tbk periode 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Nommensen*, 114-118.
- Wijayanti, R. I. (2024, Oktober). Sritex bangkrut kenapa? Cermati faktor penyebabnya. Diambil kembali dari <https://www.idxchannel.com/market-news/sritex-bangkrut-kenapa-cermati-faktor-penyebabnya>
- Wikipedia. (2024, Oktober). *Sri Rejeki Isman*. Diambil kembali dari https://id.wikipedia.org/wiki/Sri_Rejeki_Isman